



## Implementasi Kesetaraan Gender Pada PSHT Dalam Kajian Interdisipliner

Mira Barus<sup>1)</sup>, Henidar Nesya Ramona Pasaribu<sup>2)</sup>, Septi Nabila Solin<sup>3)</sup>,  
Valentino Manalu<sup>4)</sup>, Jordan Telaumbanua<sup>5)</sup>, Rosramadhana<sup>6)</sup>

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

[mirabarus@gmail.com](mailto:mirabarus@gmail.com)<sup>1)</sup>, [henidarpasaribu@gmail.com](mailto:henidarpasaribu@gmail.com)<sup>2)</sup>, [septisolin@gmail.com](mailto:septisolin@gmail.com)<sup>3)</sup>,  
[valentinomanalu98@gmail.com](mailto:valentinomanalu98@gmail.com)<sup>4)</sup>, [telaumbanuajordan@gmail.com](mailto:telaumbanuajordan@gmail.com)<sup>5)</sup>, [Rosramadhana@unimed.ac.id](mailto:Rosramadhana@unimed.ac.id)<sup>6)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi rekonstruksi kesetaraan gender dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kabupaten Deli Serdang. Metode mixed method dengan jenis Sequential Exploratory Designs digunakan untuk memahami pengaruh PSHT terhadap kesetaraan gender dalam warisan budaya pencak silat. Penelitian mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan harmoni antara tradisi dan rekonstruksi kesetaraan gender dalam PSHT. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan partisipasi perempuan dalam PSHT. Implementasi kesetaraan gender dalam PSHT mengurangi tindakan kriminalitas, meningkatkan kedamaian, dan memperkuat identitas budaya lokal. Strategi efektif yang digunakan termasuk sosialisasi melalui media sosial dan reformasi kebijakan internal organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa PSHT menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis, menjadi contoh bagi organisasi bela diri lainnya dalam melestarikan warisan budaya sambil mengedepankan nilai-nilai kesetaraan.

**Kata kunci:** Deli Serdang, Kesetaraan Gender, Pencak Silat, PSHT, Warisan Budaya.

### Abstract

*This research explores the reconstruction of gender equality in Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) in Deli Serdang Regency. A mixed method method with Sequential Exploratory Designs was used to understand the influence of PSHT on gender equality in pencak silat cultural heritage. The research integrates quantitative and qualitative data to illustrate the harmony between tradition and the reconstruction of gender equality in PSHT. The results show a significant increase in women's participation in PSHT. The implementation of gender equality in PSHT reduces crime, increases peace, and strengthens local cultural identity. Effective strategies used include socialization through social media and internal organizational policy reform. This research shows that PSHT creates a more inclusive and harmonious environment, setting an example for other martial arts organizations in preserving cultural heritage while promoting equality values.*

**Key words:** Cultural Heritage, Deli Serdang, Gender Equality, Pencak Silat, PSHT.

### PENDAHULUAN

Pencak silat sebagai warisan budaya tak benda mencerminkan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan tradisional suatu bangsa. Keberadaannya tidak hanya sebagai teknik bertarung, tetapi juga sebagai simbol keberanian, kekompakan, dan ketangguhan. Nilai-nilai yang tersemat dalam setiap gerakannya, pencak silat menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Kriswanto (2015) menyoroti lima aspek utama dalam



pencak silat, termasuk aspek bela diri, mental, spiritual, seni, dan olahraga. Ilham, Musa, dan Amin (2023) menegaskan pentingnya pencak silat sebagai warisan budaya lokal dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya. Pencak silat sebagai simbol identitas dan kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Namun, pencak silat cenderung merupakan warisan budaya yang lebih identik dengan laki-laki, hal ini berdampak pada kurang harmonisnya dalam sebuah tradisi yang semestinya melibatkan kedua jenis kelamin. Perbedaan gender, sebagai ciri khas sosial budaya, sering kali menciptakan ketimpangan partisipasi perempuan dalam olahraga, terutama pencak silat, di mana kehadiran mereka sering kali dianggap tidak pantas. Stereotip ini sering kali membatasi perempuan dengan atribut feminin seperti kasih sayang dan kelemahan lembutan, membuatnya sulit diterima di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki (Rosyidah dan Nurwati, 2019).

Meskipun demikian, dalam konteks pencak silat Setia Hati Terate, terjadi rekonstruksi kesetaraan gender. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam praktik pencak silat ini. Pinem dan Rosramadhana (2023) keikutsertaan atlet perempuan dalam pencak silat Setia Hati Terate didorong oleh berbagai motivasi, seperti perlindungan diri, hobi, cita-cita sebagai atlet pencak silat, dan sebagai ajang berprestasi. Di Kabupaten Deli Serdang, keberadaan pencak silat Setia Hati Terate mencerminkan situasi yang harmonis dan penuh solidaritas di antara anggotanya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat keberanian dan keterampilan bela diri, tetapi juga memupuk persatuan dan persaudaraan diantara para praktisinya.

Hal ini menjadi daya tarik untuk mengangkat pencak silat Setia Hati Terate dalam perspektif interdisipliner, melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, studi gender, dan olahraga. Pendekatan ini akan melihat lebih jauh keharmonisan yang telah menjadi tradisi dalam praktik pencak silat ini. Dengan memadukan perspektif-perspektif ini, peneliti dapat memahami bagaimana pencak silat tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial, budaya, dan gender dalam masyarakat. Memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana pencak silat Setia Hati Terate tidak hanya memperkuat kesetaraan gender, tetapi juga memperkuat persaudaraan dan persatuan di antara anggotanya, serta menggali nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di perguruan pencak silat Setia Hati Terate yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang. Perguruan ini dipilih karena merupakan salah satu representasi dari warisan budaya pencak silat di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode mixed method dengan jenis Sequential Exploratory Designs untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap kesetaraan gender dalam konteks warisan budaya pencak silat di Kabupaten Deli Serdang (Berman, 2017). Dengan pendekatan interdisipliner, tim peneliti akan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan harmoni antara tradisi rekonstruksi kesetaraan gender dalam praktik pencak silat Setia Hati Terate.

Tahapan riset merupakan cara untuk tim peneliti dalam menjalankan metodologi yang sistematis dan terstruktur. Berikut merupakan tahapan riset yang akan digunakan tim peneliti: (1) Perumusan Pertanyaan Penelitian (pertanyaan menjawab rumusan masalah), (2) Desain Penelitian (mixed method dengan jenis penelitian eksplanatori sequential), (3) Pengembangan Instrumen dan Metode Pengumpulan Data (instrumen survei dan pedoman wawancara), (4) Pemilihan Sampel (memilih sampel yang mewakili anggota pencak silat dan masyarakat), (5) Pengumpulan Data Kuantitatif (survei terstruktur kepada anggota pencak silat dan responden terpilih untuk mengumpulkan data kuantitatif), (6) Analisis Data Kuantitatif (metode statistik seperti analisis regresi untuk menganalisis data kuantitatif yang terkumpul), (7) Pengumpulan Data Kualitatif (wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data kualitatif tentang persepsi dan pengalaman), (8) Analisis Data Kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengeksplorasi pola dan temuan dari data kualitatif yang



terkumpul), (9) Integrasi Data (mengintegrasikan temuan dari analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik), (10) Interpretasi dan Kesimpulan (menginterpretasikan hasil gabungan dari kedua jenis data dan menarik kesimpulan), (11) Penyajian Hasil (temuan secara terpisah untuk data kuantitatif dan kualitatif, dan kemudian menyajikan integrasi temuan tersebut dalam laporan penelitian), (12) Refleksi dan Evaluasi (mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pendekatan campuran yang tim peneliti gunakan serta merefleksikan proses penelitian secara menyeluruh untuk memperbaiki dan memperkaya riset tim peneliti).

Objek dalam penelitian tersebut adalah individu yang terlibat dalam praktik pencak silat Setia Hati Terate di Kabupaten Deli Serdang, baik laki-laki maupun perempuan. Variabel riset adalah partisipasi gender, peran dalam gerakan, keterlibatan dalam pelatihan, posisi sosial, representasi dalam budaya visual, penyebaran pengetahuan, persepsi gender, kesejahteraan dan kesetaraan. Survei dan kuesioner dilakukan kepada anggota silat dan masyarakat untuk mendapatkan data kuantitatif tentang persepsi, sikap, dan praktik terkait kesetaraan gender dan praktik pencak silat Setia Hati Terate. Wawancara mendalam dilakukan dengan pelatih, anggota, yang terdapat dalam pencak silat untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengaruh kesetaraan gender dan upaya rekonstruksi tradisi. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat secara langsung mengamati praktik pencak silat dan interaksi antara anggota, serta mengamati bagaimana gender diposisikan dan diinterpretasikan dalam konteks ini. Analisis dokumen yang dilakukan seperti literatur tentang pencak silat, dokumen sejarah, dan laporan kegiatan organisasi.

Analisis Data Kuantitatif terdiri dari statistik deskriptif (menggambarkan karakteristik data mean, median, dan modus), analisis regresi (menilai hubungan antara variabel dengan menggunakan regresi), dan analisis komparatif (membandingkan data antara kelompok untuk menemukan perbedaan signifikan). Analisis Data Kualitatif terdiri atas analisis tematik (mengidentifikasi tema-tema utama dari data), analisis konsep (meneliti konsep-konsep yang muncul dari wawancara), dan analisis konten (mengidentifikasi pola-pola dari dokumen dan literatur terkait). Integrasi Data menggabungkan temuan dari analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperkuat interpretasi (Sugiyono, 2018). Hasil riset bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik dengan berbagai disiplin ilmu yang terlibat tentang rekonstruksi kesetaraan gender dalam konteks warisan dalam Pencak Silat Setia Hati Terate melalui pendekatan interdisipliner di Kabupaten Deli Serdang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah organisasi sosial dengan anggota dari berbagai lapisan masyarakat, yang didirikan pada tahun 1903 sebagai "Sedulur Tunggal Kecer" di Surabaya oleh Ki Ngabei Soerodiwirdjo. Berawal dari perlawanan terhadap penjajah, PSHT berkembang pesat di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Ki Ageng Soerodiwirdjo dan Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Selain mengajarkan bela diri, PSHT juga menekankan akhlak, budi pekerti, persaudaraan, dan prestasi. Selama pendudukan Jepang di Indonesia, pencak silat PSHT dijadikan bagian dari pendidikan militer. Organisasi ini tetap relevan dengan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan semangat patriotisme dalam mengembangkan anggotanya (Utomo, 2017). PSHT di Kabupaten Deli Serdang berdiri dengan bimbingan dari para sesepuh seperti Mas Broto, Mas Ipur, Mas Darso, dan Mbak Erika. Mereka membentuk PSHT dengan tujuan memelihara tradisi bela diri serta nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam organisasi ini. Saputra (2018) menjelaskan pencak silat memiliki nilai religius, dan nilai edukasi. PSHT Deli Serdang tidak hanya menjadi bagian dari komunitas lokal namun juga menyumbangkan nilai-nilai kebersamaan, religius, pendidikan dan patriotisme dalam masyarakat setempat, sejalan dengan visi dan misi PSHT secara keseluruhan.

**Menguatkan dan melestarikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam warisan budaya pencak silat setia hati terate.**



Nilai moral yang diajarkan dalam pencak silat merupakan upaya untuk menciptakan keteraturan sosial seperti ketertiban dan rasa solidaritas sehingga mengurangi kasus kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan, rasa empati dan rasa solidaritas pada anak muda yang mulai menghilang (Kurnia & Lestari, 2018). Begitu pula, dengan PSHT Deli Serdang yang melakukan Pelestarian nilai kesetaraan gender sejak dahulu dalam praktik dan tradisinya. Sanah (2021) implementasi nilai pencak silat kesetaraan gender dalam tradisi sosial- keagamaan dilaksanakan secara adil tanpa adanya hambatan gender. Hal ini juga terbukti dalam PSHT di Deli Serdang dengan adanya pendistribusian hak dan akses yang sama antara perempuan dan laki-laki. Konsep ini tercermin dalam praktik berbagai nilai kesetaraan gender, yaitu: (1) Nilai keadilan yang diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek organisasi seperti latihan, prestasi, dan hukuman. Dalam PSHT, setiap anggota, baik perempuan maupun laki-laki, diberikan kesempatan yang sama untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka. Latihan tidak dibedakan berdasarkan gender, dan semua anggota diharapkan untuk mencapai standar yang sama dalam teknik dan keahlian pencak silat. Selain itu, prestasi diakui secara adil tanpa memandang jenis kelamin. Setiap anggota yang menunjukkan dedikasi dan keterampilan yang luar biasa berhak mendapatkan penghargaan yang setara. Prasetya (2014) pencak silat melakukan internalisasi akhlak untuk kedisiplinan anggota. Demikian pula pencak silat Deli Serdang, dimana hukuman dengan tujuan mendisiplinkan diterapkan dengan adil, diskriminasi gender tidak di temukan serta memastikan bahwa setiap pelanggaran aturan ditangani dengan cara yang sama. (Wawancara dengan Mas Purwanseh, 25 Mei 2024). (2) Nilai pengakuan dalam PSHT tercermin dalam sistem gelar dan kepemimpinan yang tidak membedakan gender. Setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan gelar dan menduduki posisi kepemimpinan dalam organisasi.

Menurut hasil penelitian oleh Rohmana (2014) mengungkapkan bahwa kodrat wanita itu sebagai pendamping suami, penerus keturunan, mengurus rumah tangga, melahirkan anak, selain sebagai bagian kecil dari masyarakat. Namun berbanding terbalik dengan perguruan Pencak silat persaudaraan setia hati Terate, dalam pencak silat ini menunjukkan adanya kesetaraan gender di kepemimpinannya. PSHT Deli Serdang menghargai kontribusi dan kemampuan setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Gelar dan posisi kepemimpinan diberikan berdasarkan meritokrasi, di mana kemampuan dan dedikasi anggota menjadi faktor penentu, bukan gender mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat struktur organisasi yang adil tetapi juga memotivasi setiap anggota untuk berkontribusi secara maksimal (Wawancara dengan Mbak Erika, 25 Mei 2024). (3) Nilai penghormatan dan spiritualitas sangat dijunjung tinggi dalam PSHT, terutama melalui berbagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya dan spiritualitas tetapi juga menegaskan penghargaan terhadap setiap anggota, menciptakan komunitas yang inklusif dan harmonis (Wawancara dengan Mbak Citra, 25 Mei 2024).

Tradisi Ngrajut dilakukan pada Malam 1 Suro yang menandai tahun baru dalam kalender Jawa dan Islam. Salah satu seorang penasehat persaudaraan setia hati terate yang bernama Mas Joko Subroto (wawancara, 26 Mei 2024) menjelaskan bahwa ngrajut, yang berarti merajut atau menjalin, melambangkan mempererat tali persaudaraan antar anggota. Melalui kegiatan ini, anggota diajak untuk memperkuat solidaritas dan semangat kebersamaan, menjaga kekompakan dan kerukunan dalam organisasi. Puter Gelang, tradisi yang juga dilakukan pada Malam 1 Suro, melibatkan berjalan tanpa alas kaki dan mengenakan seragam resmi PSHT untuk mengelilingi wilayah kampung saat tengah malam. Tradisi ini lebih dari sekadar napak tilas; ini adalah penghormatan terhadap warisan leluhur PSHT dan tanggung jawab menjaga keharmonisan bumi. Anggota PSHT berjalan bersama sebagai simbol kerendahan hati dan kesederhanaan, merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan oleh para pendahulu mereka.

Mbisu, yang berarti "diam" atau "tidak berbicara," adalah tradisi di mana anggota menahan diri dari ucapan yang tidak baik dan lebih fokus pada kata-kata yang mempromosikan kebaikan dan kedamaian. Ini mengajarkan disiplin diri dan meningkatkan kualitas spiritual anggota, sejalan dengan nilai-nilai PSHT yang mengutamakan ketenangan dan refleksi diri. Selamatan Suroan,



yang dirayakan dengan tumpeng PSHT, adalah momen penuh makna spiritual dan kebersamaan. Tumpeng, simbol tradisional dalam budaya Indonesia, melambangkan rasa syukur dan keberkahan. Menurut Taharjo (2014) Tradisi selamatan suroan dilaksanakan untuk mempererat rasa persaudaraan, melestarikan budaya, dan mengingatkan pengejawantahan untuk melakukan kebaikan kepada segenap penghuni bumi/alam semesta. Hal serupa juga dilakukan oleh anggota PSHT di Deli Serdang, mereka berkumpul untuk berdoa dan memperkuat persaudaraan, mengingatkan akan pentingnya berbagi dan saling mendukung dalam komunitas. Tradisi ini menegaskan nilai kebersamaan dan solidaritas, menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota PSHT.

Pada warisan budaya pencak silat dalam memperkuat identitas. Secara keseluruhan, tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual dalam PSHT tetapi juga menegaskan penghargaan terhadap setiap anggotanya, menciptakan komunitas yang rukun dan guyub. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam praktik dan tradisinya, PSHT berhasil membangun sebuah organisasi yang adil, inklusif, dan harmonis, menjadikannya contoh yang patut ditiru dalam melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

PSHT sebagai organisasi Persaudaraan tidak hanya mengutamakan latihan bela diri pencak silat untuk membentuk pendekar yang kuat, tetapi juga aktif dalam membina aspek spiritual dan kegiatan sosial. Tujuannya adalah menciptakan individu yang berbudi luhur, memahami dengan baik perbedaan antara benar dan salah, serta memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Naim, 2021). Pencak silat di PSHT memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan karakter serta kepribadian seseorang. Fokus utamanya adalah pada aspek mental dan spiritual, yang meliputi bertaqwa kepada Tuhan, menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, cinta terhadap tanah air, persaudaraan, tanggung jawab, kemampuan untuk memaafkan, serta memiliki rasa solidaritas tinggi dengan menghargai kebenaran, kejujuran, dan keadilan (Setiyowati, 2023).

### **Dampak rekonstruksi kesetaraan gender dalam praktik pencak silat setia hati terate terhadap harmoni tradisi di masyarakat Kabupaten Deli Serdang.**

Setelah dilakukan rekonstruksi untuk memperkuat kesetaraan gender dalam praktik Pencak Silat Setia Hati Terate (PSHT), dampaknya terhadap masyarakat Kabupaten Deli Serdang sangat signifikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim, awalnya PSHT sering kali dipandang sebagai kegiatan yang keras dan dianggap kurang cocok untuk perempuan. Namun, melalui sosialisasi nilai-nilai kesetaraan gender, paradigma masyarakat mulai berubah secara positif. Masyarakat kini lebih mendukung PSHT sebagai bagian dari warisan budaya yang menghargai kontribusi dari semua anggotanya tanpa memandang gender. Fadhillah, Arief, dan Romadhan (2023) menyatakan bahwa implementasi kesetaraan gender bertujuan untuk melindungi hak asasi individu serta menciptakan perdamaian dan keadilan sosial. Kesetaraan gender diperlukan agar setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati, diakui, dan diberi kesempatan yang adil dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner terlihat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi perempuan dalam PSHT. Perempuan yang melihat adanya kesetaraan gender merasa lebih termotivasi dan dihargai untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan perguruan dan latihan. Saat ini, banyak Wanita berprofesi sebagai atlet yang menggantungkan hidup dari prestasi diajang olahraga. Bahkan, di era industri olahraga modern, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki (Ong, 2019). Misalnya, di PSHT Nurul Iman, Pada tahun 2024 di mana 60% dari anggotanya adalah perempuan, menunjukkan penerimaan dan inklusivitas yang lebih besar terhadap perempuan dalam latihan dan aktivitas pencak silat. Di sisi lain, PSHT Dwi Tunggal, dengan 40% perempuan dalam anggotanya, juga mengalami perubahan positif dalam mengakomodasi peran perempuan dalam tradisi ini. Berikut adalah tabel perbandingan komposisi gender di PSHT Nurul Iman dan PSHT Dwi Tunggal dari tahun 2020 hingga 2024:

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data,

hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian kedalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada. Hasil dan temuan penelitian harus dapat menyelesaikan atau memberikan penjelasan untuk pertanyaan yang dinyatakan dalam pendahuluan.

**Tabel 1. Perbandingan komposisi Gender di PSHT Nurul Iman Tahun 2020-2024**

Tahun	Jumlah Populasi			Persentase	
	Perempuan	Laki-laki	Total	Perempuan	Laki-laki
2020	40	60	100	40%	60%
2021	50	60	110	45%	55%
2022	58	57	115	50%	50%
2023	65	53	118	55%	45%
2024	72	48	120	60%	40%

**Tabel 2. Perbandingan Komposisi Gender di PSHT Dwi Tunggal Tahun 2020-2024**

Tahun	Jumlah Populasi			Persentase	
	Perempuan	Laki-laki	Total	Perempuan	Laki-laki
2020	12	48	60	20%	80%
2021	16	49	65	25%	75%
2022	21	49	70	30%	70%
2023	26	49	75	35%	65%
2024	32	48	80	40%	60%

Berdasarkan tabel perbandingan komposisi gender di PSHT Nurul Iman dan PSHT Dwi Tunggal dari tahun 2020 hingga 2024, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah populasi serta partisipasi perempuan di kedua perguruan pencak silat tersebut. Pada PSHT Nurul Iman, jumlah populasi meningkat dari 100 orang pada tahun 2020 menjadi 120 orang pada tahun 2024. Persentase perempuan juga menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari 40% pada tahun 2020 menjadi 60% pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang berpartisipasi di PSHT Nurul Iman meningkat dari 40 orang menjadi 72 orang dalam periode tersebut. Di sisi lain, persentase laki-laki menurun dari 60% pada tahun 2020 menjadi 40% pada tahun 2024, dengan jumlah laki-laki berkurang dari 60 orang menjadi 48 orang.

Sementara itu, di PSHT Dwi Tunggal, jumlah populasi juga mengalami peningkatan dari 60 orang pada tahun 2020 menjadi 80 orang pada tahun 2024. Persentase perempuan meningkat dari 20% pada tahun 2020 menjadi 40% pada tahun 2024, menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan yang signifikan dari 12 orang menjadi 32 orang. Persentase laki-laki menurun dari 80% pada tahun 2020 menjadi 60% pada tahun 2024, dengan jumlah laki-laki tetap relatif stabil di angka 48 orang. Puspita dan Resdati (2023) menemukan bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif perempuan pencak di silat pagar Nusa di desa makmur sejahtera. Selanjutnya ditegaskan oleh penelitian Syafiqin dan Pujiyanto (2024) tentang analisis lingkungan organisasi PSHT di Rayon Dukuh Tengah, ia menemukan bahwa interaksi sosial dalam PSHT berperan penting dalam membangun karakter. Hal ini juga terlihat secara keseluruhan, dari data tersebut menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam upaya mencapai kesetaraan gender di PSHT Nurul Iman dan PSHT Dwi Tunggal, dengan peningkatan partisipasi perempuan yang lebih tinggi dari tahun ke tahun serta komunikasi yang baik antara anggota perguruan terlaksana. Kajian yang dilakukan oleh Rachman, Adityani, Suryadipura, dan Utama (2021) Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power Indonesia menunjukkan pentingnya pemahaman akan nilai-nilai budaya. Maka dengan adanya perubahan ini, tidak hanya



membawa kedamaian dan keadilan dalam komunitas, tetapi juga memperkuat identitas warisan budaya masyarakat Indonesia. Persaudaraan di PSHT diwujudkan melalui nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Anggota diharapkan menjaga hubungan baik antar anggota dan dengan masyarakat, serta bertindak dengan integritas dan tanggung jawab dalam segala hal. Persaudaraan ini penting untuk membangun hubungan erat, memperkuat organisasi, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional PSHT (Syafiqin, 2024). Hal ini menciptakan fondasi yang lebih kokoh bagi inklusivitas dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan olahraga.

### **Strategi efektif untuk merekonstruksi tradisi ini agar lebih inklusif**

Mengimplementasikan strategi agar PSHT lebih inklusif memerlukan langkah-langkah yang efektif baik dari pihak peneliti maupun organisasi PSHT itu sendiri. Strategi-strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender terintegrasi dalam setiap aspek organisasi dan tradisinya. Langkah-langkah dari pihak peneliti mencakup penggunaan media kampanye dan kolaborasi dengan dosen olahraga. Pada tanggal 8 Juni 2024, peneliti membuat podcast tentang kesetaraan gender dalam pencak silat yang diposting ke media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Pada tanggal 9 Juni 2024, podcast tersebut diimplementasikan dalam webinar yang dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai universitas, seperti UNIMED, UINSU dan Universitas Quality, melalui platform Zoom. Dalam webinar ini, video podcast ditampilkan dan pesan inspiratif mengenai hak yang sama bagi perempuan dalam PSHT disampaikan. Febri, salah satu peserta webinar, mengungkapkan: "Melihat video ini membuka mata saya akan pentingnya kesetaraan gender dalam pencak silat. Video ini menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki potensi yang sama untuk menjadi atlet hebat jika diberi kesempatan yang adil. Saya terkesan dengan dedikasi para wanita dalam video, yang menembus batasan dan stereotip. Kesetaraan gender bukan hanya tentang kesempatan yang sama, tetapi juga tentang merayakan keberagaman dan menghargai setiap individu. Semoga pesan ini menginspirasi lebih banyak orang untuk mendukung kesetaraan gender dan menciptakan lingkungan inklusif dan adil bagi semua."

Hasil penelitian juga disebarluaskan melalui koran Waspada dan website unimed.ac.id. Peneliti menciptakan konten-konten tentang pencak silat dan kesetaraan gender yang diposting di TikTok, Instagram, dan YouTube, untuk mencapai audiens yang lebih luas dan menyebarkan pesan positif tentang kesetaraan gender dalam PSHT serta penyebaran pamflet atau selebaran secara *offline* kepada khalayak umum yang berisi informasi ajakan kesetaraan gender pencak silat. Di sisi organisasi, PSHT melakukan sejumlah reformasi kebijakan untuk memastikan tidak ada diskriminasi gender dalam setiap kegiatan mereka. Rachman (2021) menyoroti pentingnya pendekatan yang terencana dan terarah dalam sosialisasi penggunaan media sosial. PSHT mengadakan sosialisasi tentang nilai-nilai kesetaraan gender melalui media sosial resmi mereka, termasuk akun PSHT cabang Deli Serdang. Mereka menekankan pentingnya kesempatan yang sama dalam pelatihan, kompetisi, dan prestasi. Kebijakan afirmatif diterapkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan, dan PSHT juga membentuk komite kesetaraan gender yang bertugas memantau dan mengawasi implementasi kebijakan tersebut. Selain itu, PSHT menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung partisipasi perempuan, seperti ruang latihan yang aman dan pelatih perempuan. Mereka juga meningkatkan komunikasi internal untuk memastikan setiap anggota merasa didengar dan memiliki platform untuk menyuarakan pendapat dan saran mereka.

Untuk meningkatkan aksesibilitas, PSHT mengimplementasikan program mentoring, di mana anggota perempuan yang berpengalaman memberikan bimbingan kepada anggota baru, mendukung pengembangan keterampilan dan kepemimpinan, serta mengedukasi tentang pentingnya kesetaraan gender. Untuk meningkatkan aksesibilitas, PSHT mengimplementasikan program mentoring di mana anggota perempuan yang berpengalaman memberikan bimbingan kepada anggota baru. Program ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan dan kepemimpinan, tetapi juga mengedukasi tentang pentingnya kesetaraan gender dalam praktik pencak silat. (Kurniawan, dkk, 2023).

Program-program ini dipublikasikan melalui media sosial PSHT untuk menjangkau lebih





banyak anggota dan calon anggota. Implementasi strategi-strategi ini dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk menilai kemajuan dan efektivitasnya. Laporan tahunan disusun untuk mencakup data partisipasi, pencapaian, dan tantangan yang dihadapi, dengan memastikan transparansi dalam setiap tahap proses. Mengintegrasikan strategi-strategi ini, PSHT tidak hanya memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Hal ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi organisasi bela diri lainnya dalam melestarikan warisan budaya sambil mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan setara.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi nilai kesetaraan gender dalam praktik pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kabupaten Deli Serdang telah memberikan dampak signifikan terhadap harmoni tradisi dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Dampak utama yang teridentifikasi meliputi peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan PSHT yang meningkat secara signifikan, menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap peran perempuan dalam latihan dan aktivitas pencak silat. Data menunjukkan peningkatan persentase perempuan di PSHT Nurul Iman dari 40% pada tahun 2020 menjadi 60% pada tahun 2024, dan di PSHT Dwi Tunggal dari 20% menjadi 40% dalam periode yang sama. Melalui sosialisasi nilai-nilai kesetaraan gender, paradigma masyarakat terhadap PSHT berubah positif. PSHT kini lebih dihargai sebagai warisan budaya yang menghargai kontribusi semua anggotanya tanpa memandang gender, menciptakan kedamaian dan keadilan dalam komunitas.

Selain itu, PSHT berperan penting dalam membangun karakter dan kepribadian anggotanya dengan fokus pada aspek mental dan spiritual. Nilai-nilai seperti keadilan, penghargaan, dan spiritualitas diterapkan secara konsisten, membentuk individu yang berbudi luhur dan bertanggung jawab. Tradisi-tradisi PSHT seperti Ngrajut, Puter Gelang, Mbisu, dan Selamatan Suroan memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas di antara anggota, menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas. Implementasi strategi-strategi untuk meningkatkan inklusivitas, seperti sosialisasi melalui media sosial, pembentukan komite kesetaraan gender, dan program mentoring, telah membantu PSHT menjadi lebih inklusif dan harmonis. Hal ini menjadikan PSHT sebagai contoh yang patut ditiru dalam melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat membangun Padepokan PSHT di Deli Serdang sebagai salah satu langkah penting adalah membangun padepokan atau pusat pelatihan khusus untuk PSHT di Deli Serdang. Padepokan ini akan menjadi pusat kegiatan, latihan, dan sosialisasi nilai-nilai kesetaraan gender, serta menyediakan fasilitas yang mendukung partisipasi perempuan dan anggota lainnya. Setelah padepokan dibangun, PSHT perlu memastikan bahwa infrastruktur dan fasilitas yang tersedia memenuhi kebutuhan semua anggota. Ini termasuk ruang latihan yang aman dan nyaman, ruang ganti yang layak, dan peralatan latihan yang memadai. PSHT perlu menyediakan program pelatihan dan sertifikasi khusus untuk pelatih, terutama untuk pelatih perempuan. Program ini akan memastikan bahwa semua pelatih memiliki standar kompetensi yang tinggi dan memahami pentingnya kesetaraan gender dalam setiap sesi pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berman, E. A. (2017). An exploratory sequential mixed methods approach to understanding researchers' data management practices at UVM: Integrated findings to develop research data services.
- Fadhillah, R. N. (2023). *Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Penyanyi Dikta di Akun Media Sosial Instagram@ lambe\_turah.* (Perceptions of Communication Studies Students at the University of 17 August 1945 Surabaya Against Sexual Violence Cases of Dikta Singers on Instagram Social Media Accounts@ lambe\_turah) (Doctoral dissertation, Universitas 17





- Agustus 1945 Surabaya).
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37-54.
- Kriswanto, E. S. (2015). Pencak silat. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kurnia, A. N., & Lestari, P. (2018). Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(6).
- Kurniawan, A. I., Donie, D., & Asril, F. Z. (2023). Innovative Evaluation of Pencak Silat Program: Terate Bungo Heart Fraternity Study. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*, 6(06), 2305-2310.
- Mulyana, P. P. S. (2014). Membangun jati diri dan karakter bangsa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, M. A. (2021). *Peran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) IAIN Kediri Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ong, N. C. (2019). Assessing objective achievement motivation in elite athletes: A comparison according to gender, sport type, and competitive level. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17(4), 397-409.
- Pinem, E. B., & Rosramadhana, R. (2023). Konstruksi Sosial Atlet Perempuan dalam Mengikuti Olahraga Bela Diri Pencak Silat PSHT Rayon Martubung di Kelurahan Besar. *Journal on Education*, 5(4), 15662-15670.
- Prasetya, A. M. W. (2014). *Internalisasi pendidikan akhlak kegiatan pencak silat Nahdlatul'Ulama* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Puspita, M. D., & Resdati, R. (2023). Pola Interaksi Sosial Perempuan Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Makmur Sejahtera Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1470-1476.
- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., & Novalini, M. R. (2021). Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power indonesia. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207-219.
- Rohmana, J. A. (2014). Perempuan dan kearifan lokal: Performativitas perempuan dalam ritual adat Sunda. *Jurnal Musâwa*, 13(2), 151-165.
- Sanah, B. F., Nafisah, I. W., Mukmina, M. Z., Cholid, S. A., & Prayoga, T. A. (2021). Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 113-132.
- Saputra, M. I. (2018). *Menca'sangge' (Studi Deskriptif Tentang Bela Diri Pencak Silat Tradisional Di Lingkungan Dare'e Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Setiyowati, T. (2023). *Peran Pelatih Pencak Silat dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sugiyono, S. (2018). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Syafiqin, M. A., & Pujiyanto, W. E. (2024). Analisis Lingkungan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dalam Melatih Rasa Persaudaraan dan Bersosialisasi Pada Sesama Siswa dan Warga PSHT Rayon Dukuh Tengah. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30-35.
- Taharjo, S. (2014). Tradisi Selamatan Suroan Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Banjarmasin.
- Utomo, G. D. C. (2017). Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiundari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5, 1595-98.